PROYEKSI PERPUSTAKAAN DI LINGKUNGAN ISI SURAKARTA PADA ERA DIGITAL

Wahyu Karminah

Institut Seni Indonesia Surakarta
Email: wahyurafakamil@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal the study and evaluation of the ISI Surakarta library repository work system during the pandemic. It turns out that most of the users feel dissatisfied. Then find a representative model or breakthrough for the ISI Surakarta library repository work system in the face of a pandemic, by accommodating the library's electronic work system in online application-based services. Also recommends libraries to adopt big data systems in managing library collections, as well as updating the literacy needs of users at ISI Surakarta.

Keyword: library, projection, ISI Surakarta

PENDAHULUAN

Beberapa perguruan tinggi sudah meluncurkan inovasi pelayanan dalam menghadapi pandemi, seperti layanan *book delivery* yang dilakukan oleh BINUS. Kemudian *website library* yang dilakukan oleh UNAIR dan jauh sebelum pandemi berbagai universitas di Amerika sudah menerapkan sistem *digital library* yang baik, atau yang dikenal daring repositori, repositori virtual serta perpustakaan online, yang semua layanannya dilakukan secara via internet.

Tentu tidak bisa disamakan dengan kondisi negara maju sebagai perbandingan. Namun setidaknya gagasan besar harus sudah mulai tumbuh di dalam kebiasaan berfikir di dalam wilayah pendidikan tanah air, khususnya di wilayah dunia perpustakaan. Gagasan besar harus diikuti dengan tindakan besar sebagai upaya keseriusan dalam membangun ekosistem perpustakaan yang baik dan representatif. Masa pandemi adalah momentum untuk berbenah dari segala sisi *stakeholder* pendidikan, khususnya perpustakaan. Atas dasar itulah, kajian ini adalah langkah awal menuju perumusan gagasan serta model dalam rangka menginovasi sistem yang baru. Baru secara teknologi, layanan, koleksi, serta kepuasan pemustaka.

Di masa pandemi seperti saat ini, perpustakaan menjadi rujukan yang primer dalam aktivitas pendidikan. Oleh sebab itu, perpustakaan di berbagai lini dituntut cepat dalam menyesuaikan dengan keadaan dengan segala keterbatasannya masing-masing. Masa sulit ini, sesungguhnya adalah momentum untuk mengukur sistem kinerja layanan perpustakaan. Bagaimana dan seperti apa layanan virtual serta kelengkapan koleksi digital mampu memenuhi kebutuhan para pemustaka saat pandemi terjadi.

Begitupun perpustakaan di lingkungan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, juga sedang berusaha menyesuaikan dengan keadaan. Mengingat kampus ISI adalah kampus seni yang di dalamnya banyak koleksi yang bersifat audiovisual, sekaligus menyisakan tantangan baru menghadapi masa pandemi. Salah satunya kebutuhan mata kuliah praktik dikampus ISI yang masih menjadi kendala karena *platform* repositori perpustakaan yang bersifat digital belum secara

maksimal memberikan layanan yang berkaitan dengan koleksi audiovisual. Hal itu perlu diurai dan ditata ulang melalui kajian ini.

Lebih lanjut, sebagai perpustakaan yang berada didalam kampus seni, sistem kerja dan koleksi perpustakaan ISI memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan itu berupa adanya koleksi pandang dengar (audiovisual). Pandang dengar berisi koleksi rekaman karya musik Nusantara dari Sabang hingga Merauke, dan dokumentasi seni pertunjukan lainnya seperti: tari dan wayang.

Atas dasar itu, kajian ini yang nanti akan digunakan untuk merumuskan model dan direkomendasikan kepada kampus agar layanan perpustakaan pandang dengar (audio visual) menjadi optimal dilakukan dengan daring dan memenuhi kebutuhan mahasiswa khususnya di wilayah penciptaan musik dan dapat diakses secara bebas dan tanpa batas dengan gawainya masing-masing.

Harapannya tidak hanya layanan pandang dengar yang mengalami inovasi, tetapi juga menjadikan koleksi pandang dengar menjadi kebutuhan literasi pokok di dunia kampus seni. Artinya posisi dari koleksi pandang dengar menjadi sejajar dengan koleksi yang bersifat teks tertulis. Karena literasi di kampus seni khususnya seni pertunjukan, bukan soal keberaksaraan yang bersifat membaca, menulis, memahami, tetapi juga kepada mendengar musik dan melihat seni pertunjukan. Karena bunyi dan visual adalah bahasa seni. Oleh sebab itu, kajian ini menjadi penting untuk dilakukan. Problematik dan restorasi perpustakaan yang ada di lingkungan ISI Surakarta perlu diurai dan di rumuskan ulang, untuk menemukan inovasi sekaligus model yang representatif untuk menjawab tantangan pandemi, *newnormal*, global, dan masa depan, khususnya kampus seni.

KAJIAN LITERATUR

Masa pandemi membuat aktivitas pelayanan perpustakaan di lingkungan ISI Surakarta menjadi berbeda. Semula pelayanan dapat dilakukan secara luring, dengan adanya pandemi harus berubah menjadi daring dengan segala keterbatasan sistem yang ada. Pelayanan luring yang bersifat terbatas, masih berlaku untuk mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir.

Proyeksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perkiraan tentang keadaan masa yang akan datang dengan menggunakan data sekarang (KBBI : Balai pustaka, 2000). Pergeseran sistem layanan pada perpustakaan membuat iklim akses literasi mahasiswa di lingkungan ISI Surakarta menjadi berubah. Perubahan tersebut memunculkan gagasan untuk dilakukan kajian dalam rangka menemukan inovasi dalam hal pelayanan. Pandemi menjadi salah satu momentum untuk menguji sistem yang dimiliki perpustakaan ISI mampu mengakomodir dengan baik atau tidaknya dalam hal pelayanan. Sehingga perlu dilakukan proyeksi perpustakaan di lingkungan ISI Surakarta terutama di era digital.

Kajian ini memerlukan studi pustaka, yang berguna sebagai langkah untuk memposisikan perspektif atau sudut pandang kajian ini dengan penelitian yang sudah ada. Proses studi pustaka adalah menyajikan atau melaporkan tulisan- tulisan penelitian yang berbicara tentang konsep atau logika pemikiranyang berkaitan dengan objek kajian. Studi pustaka yang disampaikan dapat berupa statemen atau opini serta tulisan dalam jurnal, buku, artikel ilmiah, proseding, dan juga bunga rampai. Variabel ini digunakan sebagai sudut pandang penelitian untuk mengurai permasalahan yang ada pada perpustakaan ISI Surakarta, yaitu berkaitan dengan koleksi pandang dengar atau audiovisual yang belum bisa disajikan di wilayah daring secara maksimal. Koleksi tersebut merupakan salah satu koleksi layanan secara digital yang dilayangkan oleh perpustakaan.

Selain itu studi pustaka juga mengulas tentang penelitian yang sudah dilakukan dengan tema pandemi. Tulisan pertama yang dilaporkan berjudul “Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Putut Suharso dkk dan diterbitkan

oleh jurnal *Anuva* Volume 4 No 2 tahun 2020. Tulisan tersebut menjelaskan tentang, dampak dari pandemi Covid-19 yang secara signifikan mempengaruhi layanan perpustakaan secara umum. Dampak yang nyata dari pandemi adalah berhentinya layanan manual terhadap layanan perpustakaan. Oleh karena itu layanan digital menjadi rekomendasi dalam setiap perpustakaan perguruan tinggi. Selain itu tulisan diatas juga menjelaskan tentang pentingnya perpustakaan meningkatkan sistem untuk menghadapi perkembangan zaman, supaya keberadaanya terus dapat melayani pemustakadengan baik.

Secara spesifik tulisan diatas hanya memunculkan wacana, belum merekomendasikan model atau sistem yang jelas. Analisisnya sebatas merespon keadaan dan kemudian mewacanakan sesuatu yang masih bersifat abstrak. Padahal yang dibutuhkan saat ini adalah rekomendasi model atau sistem yang representatif dengan keadaan. Dengan demikian, kajian diatas memiliki kajian yang sangat berbeda dengan apa yang akan dikerjakan dalam kajian perpustakaan ISI Surakarta. Kendati temayang diangkat sama-sama tentang dampak pandemi, capaian temuannya akan sama sekali berbeda. Kajian yang akan dilakukan ini nanti akan merumuskan sebuah model atau sistem layanan yang representatif untuk menghadapi masa pandemi dan masa depan peradaban.

Tulisan kedua yang juga membahas tentang perpustakaan dalam masa pandemi adalah tulisan yang berjudul “Peran Pustakawan Perguruan Tinggi dalam *Masa Work From Home* Pandemi Covid-19” yang ditulis oleh Ilham Nur Fauzi dkk pada tahun 2020. Dalam tulisan tersebut menjelaskan tentang penyesuaian para pustakawan dalam menghadapi pandemi dengan kerja dari rumah. Selain itu keterbatasan layanan juga dikeluhkan, karena layanan *offline* menjadi tidak tersedia, dan para pemustaka harus melayani mahasiswa dan dosen melalui daring dan dari rumah. Keterbatasan itu yang kemudian menjadi kendala tersendiri bagi para pustakawan dalam hal melayani para pemustaka dengan tidak maksimal.

Kajian seperti di atas, menjadi daya dorong bagi penulis untuk melakukan pembenahan sekaligus menata ulang Perpustakaan ISI Surakarta. Sehingga kajian ini juga wujud kegelisahan pustakawan dalam merespon keadaan. Kendati bukan hanya ISI Surakarta, dan kemungkinan semua mengalami bahkan berbagai sektor pendidikan. Mengurai problematik dan merestorasi keadaan perpustakaan ISI Surakarta masih menjadi topik yang segar dan baru dalam wilayah riset perpustakaan.

Kebaruan penelitian ini dibanding dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas yaitu bahwa penelitian ini akan melahirkan rekomendasi model atau sistem untuk menghadapi situasi pandemi. Kajian dan restorasi menjadi pintu gerbang untuk melakukan perbaikan sistem di dalam internal perpustakaan di lingkungan ISI Surakarta. Kemudian penelitian menitikberatkan kepada aspek persiapan dan adaptasi perbaikan sistem secara terus menerus menyongsong era revolusi industri 5.0 di masa depan. Zaman terus berubah dan gagasan baru terus bertumbuh, begitu juga dengan pustakawan harus bersikap skeptis untuk terus menemukan kebaruan-kebaruan dalam hal sistem pelayanan perpustakaan. Hasil penelitian ini juga menjadi rujukan penting sekaligus model kajian perpustakaan yang berorientasi menemukan model baru berdasarkan gejala yang dihadapi oleh zaman. Itu yang membedakan *point of view* penelitian ini dengan penelitian yang telah ditinjau di atas.

METODE PENELITIAN.

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data kuantitatif. Metode pengumpulan data kuantitatif ditempuh dengan pendistribusian kuesioner kepada responden. Pendistribusian kuesioner kepada responden dilakukan secara daring melalui *platformgoogleform*.

Perpustakaan di lingkungan kampus I ISI Surakarta terdiri dari Perpustakaan Pusat, Perpustakaan Pascasarjana, Perpustakaan Karawitan, Perpustakaan, Seni Tari dan Perpustakaan Seni Pedalangan. Kelima perpustakaan tersebut adalah objek analisis dalam penelitian ini yang terletak di kampus utama di Jl. Ki Hajar Dewantara No 19, Ketingan, Jebres, Surakarta.

Kelima perpustakaan tersebut secara sistem saling terintegrasi, utamanya dalam hal *website* repositori. Semua koleksi pada kelima perpustakaan tersebut dapat dilihat dalam satu laman *website*. Secara garis besar, perpustakaan pusat menjadi rujukan utama dalam mencari koleksi literatur yang dibutuhkan para pemustaka. Karena perpustakaan pusat lebih lengkap koleksinya di bandingkan dengan perpustakaan yang lain. Perpustakaan Karawitan lebih banyak mengakomodir koleksi dokumen yang berorientasi kepada kebutuhan disiplin ilmu karawitanologi. Begitupun dengan perpustakaan Jurusan Seni Tari dan Seni Pedalangan lebih mengakomodir kebutuhan pemustaka sesuai jurusan masing-masing.

Data kuesioner adalah data primer yang bersifat teks dan digali dari 100 responden atau pemustaka terdiri dari dosen dan mahasiswa. Data yang diperoleh kemudian dikomparasikan dengan sistem internal yang bekerja mengelola repositori Perpustakaan ISI Surakarta. Setelah data disajikan dan dianalisis, kemudian ditarik kesimpulan dan temuan.

HASIL PENELITIAN

Persepsi Pemustaka

Secara teknis, daring repositori belum memenuhi kebutuhan literasi para pemustaka, khususnya mahasiswa di kampus I ISI Surakarta. Banyak kebutuhan literasi untuk mata kuliah praktik yang tidak terpenuhi. Para pemustaka membutuhkan koleksi yang bersifat tutorial pembelajaran praktik. Karena materi kuliah praktik dalam kampus seni tidak bisa dipelajari dengan membaca buku, harus diberikan contoh yang kongkret.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan kepada target 100-an pemustaka yang terdiri dari mahasiswa, dosen, dan staff. Ditemukan bahwa daring repositori yang ada di Perpustakaan ISI Surakarta berjalan dengan baik tetapi dengan catatan. Responden yang sudah memberikan testimoninya mayoritas beranggapan namun disertai dengan kritik dan saran. Setelah dianalisis berdasarkan saran dan kritik yang menyertai pilihan jawaban, terdapat kontradiktif, alasan yang menyertai pilihan mayoritas ternyata berisi kritik yang merepresentasikan ketidakpuasan. Oleh sebab itu hasil analisis sementara, bahwa pilihan mayoritas memuaskan tersebut masih pada tahap kamouflage dan yang menjadi rujukan analisis adalah kritik dan saran yang menyertai pilihan tersebut.

Rekomendasi Model Sistem

Perpustakaan saat ini dituntut mampu berubah mengikuti perubahan sosial pemakainya. Perkembangan Teknologi Informasi (TI) telah banyak mengubah karakter sosial pemakainya. Perubahan dalam kebutuhan informasi, berinteraksi dengan orang lain, berkompetisi, dan lain-lain. Pada akhirnya semua itu berujung pada tuntutan pemakai agar perpustakaan tidak hanya sekedar tempat mencari buku atau membaca majalah, tetapi menjadi semacam *one-stop station* bagi mahasiswa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi atau *Information and Communication Technology (ICT)* telah membawa perubahan dalam berbagai sektor, termasuk dunia

perpustakaan. Jika dulu pemakai perpustakaan sudah puas dengan layanan baca di tempat dan peminjaman buku perpustakaan saja, saat ini layanan perpustakaan tidak cukup lagi hanya dua macam layanan tersebut. Pemakai perpustakaan sekarang sudah menuntut jenis-jenis layanan lain, seperti layanan informasi terbaru (*current awareness services*), layanan informasi terseleksi (*selective dissemination of information*), layanan penelusuran secara online, layanan penelusuran dengan CD-ROM, dan lain-lain.

Selain tuntutan terhadap jumlah layanan yang makin banyak, mutu layanan pun dituntut lebih baik. Dalam rangka peningkatan mutu dan jumlah layanan inilah, peran teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan. Dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi, kita dapat melakukan layanan yang cepat dengan jangkauan layanan yang lebih luas serta mutu yang lebih baik.

Perkembangan dari penerapan teknologi informasi dan komunikasi dapat diukur dengan telah diterapkannya sebagai Sistem Informasi Manajemen (SIM) perpustakaan dan perpustakaan digital. Sistem Informasi Manajemen (SIM) perpustakaan merupakan pengintegrasian antara bidang pekerjaan administrasi, pengadaan, inventarisasi, katalogisasi, pengolahan, sirkulasi, statistik, pengelolaan anggota perpustakaan, dan lain-lain. Sistem ini sering dikenal juga dengan sebutan sistem otomatisasi perpustakaan.

Dengan penerapan SIM ini secara langsung merubah paradigma layanan perpustakaan. Layanan perpustakaan yang dulunya *off-line* berubah menjadi *on-line*. Di sini Perpustakaan harus mampu merancang layanan perpustakaan yang memungkinkan akses terhadap sumber-sumber informasi (*information resources*). Hal ini mengisyaratkan bahwa pemanfaatan perpustakaan tidak lagi bergantung pada visitasi pemakai perpustakaan atau bertumpu pada kunjungan secara fisik semata, tetapi pemanfaatannya dapat dilakukan setiap saat dan dari berbagai tempat di manapun pengguna berada.

Mencapai tujuan di atas, Perpustakaan ISI Surakarta membutuhkan terobosan sistem layanan yang lebih baik. Ukuran lebih baik tersebut didasari atas beberapa pertimbangan. 1) Sistem yang ada saat ini dirasa kurang mumpuni melayani pemustaka di masa pandemi. 2) Sistem daring repositori tidak mengakomodir layanan yang lengkap, seperti virtual service, kemudahan dalam mengakses, koleksi yang kurang lengkap, hingga server yang kurang prima. 3) Fitur website yang dianggap kurang menyesuaikan kebutuhan mahasiswa seni. Dengan pertimbangan tersebut mendasari analisis riset ini bermuara pada rekomendasi sistem atau purwarupa yang baru untuk memajukan layanan perpustakaan di lingkungan ISI Surakarta.

Rekomendasi sistem yang ideal untuk masa depan perpustakaan perguruan tinggi yang revolusioner adalah dengan membuat *e-perpus*. *E-perpus* adalah aplikasi perpustakaan digital yang memberikan akses kepada penggunanya untuk menjadi pengelola dan anggota perpustakaan. Bekerja sama dengan ratusan penerbit ternama, *e-perpus* menyediakan ribuan koleksi bacaan digital berupa buku, majalah, dan koran. Layanan *e-perpus* dapat diakses melalui perangkat *smartphone* berbasis iOS dan Android.

Lembaga yang sudah menggunakan sistem *e-perpus* adalah Kompas Gramedia. Saat ini *e-perpus* yang dibuat memiliki 50 ribu koleksi buku, 200 organisasi pendukung dan 350 ribu anggota. Tentu perguruan tinggi sekelas ISI tidak bisa disamakan dengan korporasi sekelas Kompas. Paling tidak mengikuti model sistem yang diterapkan.

E-perpus bisa dilakukan di lingkungan ISI dengan skala kecil. Dimulai dengan mengalihkan format buku yang analog menjadi digital. Agar koleksinya bisa diakses menggunakan perangkat lunak. Begitu juga dengan koleksi pandang dengar atau yang

biasa disebut dengan audio visual. Kedua koleksi tersebut *didisplay* dalam website khusus yang memiliki fitur pinjam balik secara online. Tentu regulasinya diatur hanya anggota perpustakaan saja yang bisa mengakses koleksi. Selain itu, pemustaka yang sudah menjadi anggota *e-perpus* bisa dengan leluasa menentukan buku apa saja yang dipinjam, berapa lama waktu yang dipinjam, dan mengembalikannya sendiri dengan perangkat gawainya masing-masing.

Sistem itu tentu memerlukan kajian efektivitas dan finansial yang tersendiri. Secara fungsi dirasa sangat efektif dan efisien. Secara modal pembuatan website yang profesional juga tidak terlalu mahal. Pekerjaan rumah yang perlu dipikirkan adalah pengalihan koleksi analog menjadi digital. Namun hal itu bisa dilewati, dengan cara menjalin kerja sama dengan para penerbit. Para penerbit sudah barang tentu memiliki digital file setiap buku yang diterbitkan. Jika kerjasama itu dibangun dengan baik dan mutualisme, kehidupan literasi ISI Surakarta akan bertumbuh secara pesat.

KESIMPULAN

Inovasi menjadi langkah kongkret untuk meningkatkan kualitas mutu sebuah perpustakaan. Menuju dunia digital perbaikan sistem yang berbasis *e-library*, kelengkapan koleksi, serta keunggulan SDM menjadi hal yang perlu inovasi secara masif. Selain itu perpustakaan juga turut serta dalam mewujudkan model kearsipan yang bermuara pada pembangunan *big data* tentang pendidikan seni.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat. 2003. *Pengertian Tentang Efektivitas*. <http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertian-tentang-efektivitas.html>. Diakses Pada Tanggal 25 April 2020 pukul 10.12 WIB.
- Al. Pramukti Narendra. 2014. "Perpustakaan Digital dan Repositori Institusi Universitas (Sharing Pengalamandi Unika Soegijpranata Semarang)". Artikel.
- Depdiknas, 2000. "Kamus Besar Bahasa Indonesia". Jakarta : Balai Pustaka
- IlhamNurfauzi,Dkk.2020."Peran Pustakawan Perguruan Tinggi dalam Masa Work From Home PandemiCovid-19" dilansir oleh Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Jati Bandung.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. 2000. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lupiyoadi, Rambat.2001. *Manajeme Pemasaran Jasa Teori dan Praktek*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pusat Bahasa Depdiknas.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putut Sularso, Dkk. 2020. "Layanan Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Pandemi". *Jurnal Anuva* Vol 4, No 2.Hlm 271-286.
- Sondang dalam Othenk. (2008). *Pengertian Efektivitas dan Landasan Teori Efektivitas*. <http://literaturbook.blogspot.co.id> diakses tanggal 20 Juli2020, pukul 09:00 WIB.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.